

Analisis Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Generasi Z dalam Film Dua Hati Biru

Zahra Ainindya Fathaya^{*}, Rita Gani

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

zahraafathaya21@gmail.com, ritagani911@gmail.com

Abstract. This study aims to understand how interpersonal communication shapes the relationship between parents and Generation Z children, as well as to uncover hidden meanings and social myths in the film *Dua Hati Biru* through a semiotic approach. Interpersonal communication plays a vital role in building emotional connections and intergenerational understanding, especially in an era influenced by technological advancements and differing cultural values. Using a qualitative method and Roland Barthes' semiotic analysis comprising denotation, connotation, and myth. This research analyzes the representation of Generation Z and the dynamics of their communication with parents within the context of the film *Dua Hati Biru*. The findings reveal that the film reflects intergenerational communication tensions caused by differences in values, ways of thinking, and parenting styles. The scenes in the film not only depict everyday interactions but also contain emotional symbols that imply a sense of distance and a mutual need for recognition. This study concludes that open, empathetic, and adaptive interpersonal communication is key to bridging the gap between parents and Generation Z children in modern families.

Keywords: *interpersonal communication, Generation Z, parents, semiotics, Roland Barthes, film.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal membentuk relasi antara orang tua dan anak Generasi Z serta mengungkap makna tersembunyi dan mitos sosial dalam film *Dua Hati Biru* melalui pendekatan semiotika. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional dan pemahaman antargenerasi, terutama di era yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perbedaan nilai budaya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menganalisis representasi Generasi Z dan dinamika komunikasi mereka dengan orang tua dalam konteks film *Dua Hati Biru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merefleksikan ketegangan komunikasi antargenerasi yang disebabkan oleh perbedaan nilai, cara berpikir, dan pola pengasuhan. Adegan-adegan dalam film tidak hanya menggambarkan interaksi sehari-hari, tetapi juga memuat simbol-simbol emosional yang menyiratkan adanya jarak dan kebutuhan akan pengakuan dari kedua belah pihak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan adaptif menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara orang tua dan anak Generasi Z dalam keluarga modern.

Kata Kunci: *komunikasi interpersonal, Generasi Z, orang tua, semiotika, Roland Barthes, film.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan generasi baru yang dikenal sebagai Generasi Z generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, menjadikan perangkat seperti smartphone dan media sosial bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Akses cepat dan luas terhadap informasi memberikan banyak keuntungan, namun di sisi lain mengurangi kualitas komunikasi tatap muka. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan kolaborasi yang dibutuhkan dalam hubungan sosial yang mendalam. Menurut Zis et al. (2021), komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena mengandung unsur keterlibatan emosi dan hubungan timbal balik yang erat antara pelaku komunikasi. Ketika interaksi lebih banyak dilakukan secara virtual, maka keterampilan sosial Generasi Z dalam kehidupan nyata berisiko melemah. Di sisi lain, orang tua yang berasal dari generasi sebelumnya sering kali memiliki pendekatan komunikasi yang berbeda, cenderung lebih mengandalkan komunikasi tatap muka dan norma-norma tradisional dalam keluarga (Adha & Shabrina, 2023). Perbedaan preferensi media komunikasi antara anak dan orang tua kerap menimbulkan jarak emosional dalam keluarga, yang jika tidak ditangani dengan baik bisa berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Dalam konteks ini, film sebagai media audio-visual memiliki kekuatan besar untuk merefleksikan fenomena sosial tersebut. Film “Dua Hati Biru” karya Gina S. Noer menggambarkan dinamika komunikasi dalam keluarga secara mendalam, khususnya hubungan antara orang tua dan anak Generasi Z. Film ini memperlihatkan kompleksitas emosional yang dialami oleh anak-anak muda di era digital, serta bagaimana mereka berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tradisional yang diturunkan oleh orang tua. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu menyampaikan pesan sosial dan memperkaya pemahaman budaya lintas generasi. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, simbol-simbol dalam film ini dapat dianalisis untuk menggali makna yang lebih dalam, baik dari sisi denotatif, konotatif, maupun mitos yang berkembang di Masyarakat (Fadli, 2021).

Barthes menekankan bahwa setiap tanda dalam media menyimpan dua lapisan makna: makna denotatif yang literal dan makna konotatif yang sarat nilai-nilai sosial dan budaya. Di tingkat yang lebih dalam, Barthes juga mengidentifikasi mitos sebagai bentuk ideologi yang dibentuk oleh masyarakat dan direproduksi melalui teks budaya seperti film. Melalui analisis semiotika terhadap film Dua Hati Biru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak Generasi Z direpresentasikan secara simbolik, serta bagaimana makna-makna ini dapat dimaknai secara lebih kritis untuk memahami kebutuhan emosional dan psikososial anak di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana makna denotasi dalam film Dua Hati Biru?
2. Bagaimana makna konotasi dalam film Dua Hati Biru?
3. Bagaimana makna mitos yang terkandung dalam film Dua Hati Biru?
4. Bagaimana representasi Generasi Z dalam relasi keluarga yang digambarkan melalui film Dua Hati Biru?

B. Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan pada pemaknaan subjektif berdasarkan pengalaman sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak Generasi Z dalam film Dua Hati Biru melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika dilakukan untuk menggali makna pada tiga tingkat, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis) yang terkandung dalam adegan film. Objek kajian dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang menampilkan interaksi antara tokoh orang tua dan anak dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap film, studi pustaka terhadap teori komunikasi dan semiotika, serta analisis teks untuk menafsirkan simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan. Melalui metodologi ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai cara komunikasi dalam keluarga direpresentasikan dan dikonstruksi melalui media film sebagai refleksi dinamika relasi antargenerasi di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Temuan Pertama

Pada tingkat denotasi, film menyampaikan realitas komunikasi dalam keluarga melalui adegan-adegan yang bersifat eksplisit dan sehari-hari. Misalnya, kegiatan makan bersama, berdiskusi soal anak, hingga konflik kecil di rumah menjadi gambaran nyata dari hubungan keluarga yang umum terjadi. Penonton diajak melihat bagaimana rutinitas dalam rumah tangga bisa menjadi medan komunikasi yang penting antara orang tua dan anak.

Meskipun tidak ada simbolisme yang berat, adegan-adegan tersebut mencerminkan situasi konkret yang sering dihadapi dalam kehidupan nyata. Penekanan pada makna literal ini penting untuk membangun fondasi bagi makna konotatif dan mitos yang lebih dalam. Dengan demikian, denotasi menjadi tahap awal yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki potensi menjadi sarana untuk menumbuhkan kelekatan emosional maupun konflik yang berlarut jika tidak disikapi dengan bijak.

Hasil Temuan Kedua

Makna konotatif dari film ini memperlihatkan bahwa komunikasi antargenerasi tidak hanya tentang isi pesan, tetapi juga perasaan yang terkandung di balik kata-kata. Ketegangan emosional, rasa tidak dihargai, dan kebutuhan akan pengakuan tersirat dalam ekspresi wajah, nada bicara, dan gerak tubuh para tokoh. Misalnya, keheningan dalam adegan makan malam bukan hanya soal tidak adanya percakapan, tetapi simbol dari ketegangan yang terpendam dan minimnya koneksi emosional antar anggota keluarga.

Konotasi dalam film menjadi penguat pesan bahwa komunikasi yang tidak tuntas dapat melahirkan jarak emosional yang makin dalam. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun secara verbal tampak ada komunikasi, namun secara emosional hubungan tersebut bisa saja renggang. Film ini menyoroti pentingnya kepekaan dalam membaca sinyal-sinyal emosional agar pesan yang disampaikan tidak hanya terdengar, tetapi juga benar-benar dipahami dan dirasakan oleh pihak lain, terutama dalam konteks orang tua dan anak Generasi Z.

Hasil Temuan Ketiga

Pada level mitos, film Dua Hati Biru menampilkan narasi budaya yang masih kuat tertanam dalam relasi keluarga, seperti anggapan bahwa orang tua selalu benar dan anak harus patuh tanpa banyak bertanya. Mitos ini tercermin dari cara orang tua mengatur kehidupan anaknya, termasuk dalam cara mengasuh cucu. Ketika anak mencoba menyampaikan pandangannya, mereka sering dianggap melawan atau tidak tahu apa-apa. Hal ini menciptakan ketegangan yang berasal dari ketidakseimbangan relasi kuasa dalam keluarga.

Namun, film ini juga memberi ruang bagi kritik terhadap mitos tersebut. Dengan menggambarkan tokoh anak muda yang mencoba berdialog dan menyampaikan keresahannya, film menyuarakan bahwa Generasi Z membutuhkan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan keluarga. Mitos yang dibangun secara turun-temurun dapat menciptakan konflik jika tidak disertai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, film ini memperlihatkan pentingnya komunikasi dua arah yang membebaskan, agar mitos tidak lagi menjadi penghalang bagi keharmonisan hubungan orang tua dan anak.

Analisis dan Pembahasan

Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Generasi Z (Analisis Denotatif)

Film Dua Hati Biru memberikan gambaran yang jelas mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak Generasi Z, yang sering kali dipenuhi dengan ketegangan. Melalui interaksi yang terjadi dalam keluarga, film ini memperlihatkan bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak dapat dipengaruhi oleh perbedaan generasi, nilai, dan pendekatan dalam pengasuhan. Karakter orang

tua dalam film, yang berasal dari generasi Milenial, memperlihatkan gaya pengasuhan yang sangat mengutamakan pengawasan dan kontrol terhadap anak. Pendekatan ini sering disebut sebagai “helicopter parenting”, di mana orang tua cenderung mengatur hampir semua aspek kehidupan anak mereka, dengan tujuan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki masa depan yang aman dan sukses (Yonita, 2022). Namun, meskipun orang tua mungkin berusaha memberikan perhatian yang tinggi, pendekatan ini justru dapat menciptakan jarak emosional dengan anak-anak mereka, terutama anak-anak dari Generasi Z yang lebih menuntut kemandirian dan kebebasan dalam membuat keputusan hidup mereka sendiri.

Helicopter parenting dapat muncul sebagai respons terhadap ketakutan orang tua terhadap tantangan yang dihadapi oleh anak-anak mereka di dunia yang semakin kompetitif. Dalam hal ini, orang tua berusaha memberikan pengawasan yang ketat dan kendali yang lebih besar terhadap kehidupan anak-anak mereka, terutama terkait dengan prestasi akademik dan sosial(.). Namun, meskipun niatnya baik, pendekatan ini justru dapat menghambat perkembangan kemandirian anak, karena mereka tidak diberikan ruang untuk membuat kesalahan dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Generasi Z, yang telah dibesarkan dalam era digital dengan akses informasi yang luas dan kecepatan interaksi yang tinggi, memiliki harapan yang berbeda(.). Mereka cenderung lebih terbuka terhadap komunikasi yang mengedepankan dialog, keterbukaan, dan kepercayaan, dibandingkan dengan pendekatan yang penuh kontrol(.). Hal ini seringkali menimbulkan konflik dalam komunikasi antara orang tua dan anak, sebagaimana digambarkan dalam film melalui ketegangan antara karakter Dara dan orang tua Bima (Tamara, 2020).

Ketidakharmonisan dalam komunikasi antara orang tua dan anak juga terjadi karena kesenjangan antara nilai-nilai yang dianut oleh kedua generasi ini. Generasi Z, yang tumbuh dengan internet, media sosial, dan akses cepat terhadap informasi, mengembangkan cara berkomunikasi yang lebih terbuka, ekspresif, dan cepat tanggap. Mereka menginginkan komunikasi yang saling terbuka, dimana perasaan dan pendapat mereka dihargai tanpa ada rasa takut untuk dihakimi atau dikendalikan. Di sisi lain, orang tua mereka yang berasal dari generasi Milenial atau bahkan Generasi X, sering mengedepankan norma kesopanan tradisional dan kontrol yang ketat atas keputusan-keputusan penting dalam hidup anak mereka. Ketegangan ini semakin diperburuk dengan persepsi yang sering kali muncul bahwa anak-anak dianggap kurang sopan atau kurang menghargai orang tua, sementara orang tua sering kali merasa bahwa mereka tidak dipahami oleh anak-anak mereka. Konflik semacam ini memperburuk lingkaran komunikasi yang tidak efektif, dimana masing-masing pihak merasa tidak didengar atau tidak dihargai, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam hubungan antar generasi tersebut.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal (Analisis Konotatif)

Komunikasi dalam film *Dua Hati Biru* bukan hanya ditampilkan melalui dialog verbal antara para tokoh, tetapi juga melalui berbagai elemen komunikasi nonverbal yang lebih mendalam. Komunikasi verbal berfungsi sebagai jembatan utama dalam menyampaikan maksud, emosi, dan keputusan yang kompleks. Pohan (2015) menyatakan bahwa komunikasi verbal lebih dari sekadar menyampaikan informasi; ia juga menciptakan kohesi sosial dan membangun pemahaman bersama di dalam kelompok (Rizky & Ali, 2024a). Dalam konteks film ini, komunikasi verbal tercermin melalui percakapan antar karakter yang penuh dengan kekhawatiran, kecemasan, dan kasih sayang, yang membentuk ruang bagi diskusi dan perdebatan dalam keluarga. Saat para tokoh saling berbicara, kita melihat mereka tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga berusaha membangun kedekatan dan pemahaman satu sama lain. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi verbal tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memperkuat hubungan emosional antar individu dalam keluarga.

Namun, di balik dialog verbal, komunikasi nonverbal dalam film ini memainkan peran yang tak kalah penting. Komunikasi nonverbal mencakup segala bentuk ekspresi yang tidak menggunakan kata-kata, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan bahkan keheningan. Mulyana dalam Gantiano (2017) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal cenderung lebih spontan dan reflektif terhadap kondisi emosional yang sebenarnya, memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perasaan yang tidak selalu dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dalam film ini, komunikasi nonverbal berperan penting dalam mengungkapkan beban psikologis para tokoh, yang sering kali lebih mendalam daripada apa yang mereka katakan (Rizky & Ali, 2024). Contohnya, ketika Bima merasa kecewa dan

tertekan oleh situasi keluarga, ekspresi wajahnya yang murung dan bahasa tubuhnya yang kaku lebih berbicara daripada kata-kata yang mungkin dia ucapkan. Keheningan yang tercipta dalam adegan ini juga menjadi cara Bima untuk menyampaikan perasaan yang tidak dapat ia ungkapkan, menunjukkan pentingnya elemen nonverbal dalam menciptakan kedalaman emosional pada karakter-karakter dalam film ini.

Pemahaman terhadap komunikasi nonverbal sangat krusial dalam konteks komunikasi lintas generasi, terutama antara orang tua dan anak-anak Generasi Z, seperti yang terlihat dalam konflik yang muncul dalam film. Ketika generasi yang lebih tua (orang tua Bima) menggunakan komunikasi verbal yang cenderung lebih kaku dan berstruktur, Generasi Z lebih sering mengandalkan komunikasi nonverbal, yang lebih mengutamakan ekspresi emosi dan kondisi psikologis mereka. Ketegangan muncul ketika pesan-pesan yang disampaikan melalui bahasa tubuh atau ekspresi wajah tidak diterima atau dimengerti dengan baik oleh generasi sebelumnya, yang lebih terbiasa dengan komunikasi verbal yang eksplisit dan langsung. Dalam hal ini, keheningan yang tercipta, atau bahkan ekspresi wajah yang tampak murung, dapat mengandung pesan yang jauh lebih besar daripada yang tampak di permukaan. Memahami dan merespon sinyal nonverbal sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif, terutama dalam menghadapi perbedaan nilai dan harapan antar generasi.

Mitos Orang Tua yang Sibuk dan Kurangnya Kasih Sayang

Dalam kajian mitologi Roland Barthes, mitos adalah sistem tanda yang dikembangkan dalam budaya untuk menyampaikan pesan ideologis tertentu, yang sering kali diterima begitu saja tanpa pertanyaan. Salah satu mitos modern yang sangat relevan dengan konteks pengasuhan anak adalah representasi "orang tua yang sibuk." Dalam budaya kontemporer, mitos ini menggambarkan orang tua yang selalu terbenam dalam pekerjaan dan rutinitas sehari-hari, sehingga mengabaikan kebutuhan emosional anak-anak mereka. Di dalam film *Dua Hati Biru*, kita melihat orang tua yang lebih fokus pada pekerjaan mereka, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak. Mitos ini, meski sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sebenarnya menyembunyikan kenyataan bahwa pengasuhan anak membutuhkan lebih dari sekadar keberadaan fisik orang tua. Untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis, orang tua harus memberi perhatian secara emosional, dan tidak hanya hadir secara fisik.

Mitos "orang tua yang sibuk" sering kali menormalisasi ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan anak, mengabaikan fakta bahwa pengasuhan yang efektif memerlukan waktu berkualitas bersama anak. Teori *positive parenting* menekankan pentingnya kehadiran emosional orang tua, bukan sekadar memberikan kebutuhan materi. Dalam banyak keluarga modern, kesibukan orang tua dengan pekerjaan atau teknologi dapat mengurangi peluang bagi mereka untuk benar-benar terlibat dalam kehidupan anak mereka. Film ini menggambarkan bagaimana ketidakhadiran orang tua secara emosional dapat menciptakan jurang pemisah antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan karakter anak dalam menghadapi tantangan hidup (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Selain itu, mitos bahwa anak yang kurang kasih sayang akan cenderung menjadi pemberontak atau bermasalah juga merupakan kesalahpahaman yang perlu diluruskan. Meskipun kurangnya perhatian dapat berkontribusi pada gangguan emosional anak, dampak negatif tersebut lebih terkait dengan kualitas daripada kuantitas hubungan orang tua-anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh komunikasi terbuka, empati, dan perhatian yang konsisten lebih mungkin untuk berkembang dengan sehat, meskipun durasi waktu yang dihabiskan bersama orang tua tidak selalu panjang. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa kasih sayang yang diberikan secara konsisten dan penuh perhatian jauh lebih bermanfaat daripada sekadar memenuhi kewajiban fisik atau materi mereka. Dengan melawan mitos ini, orang tua dapat memperbaiki hubungan mereka dengan anak-anak dan menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis, bahkan di tengah kesibukan yang ada.

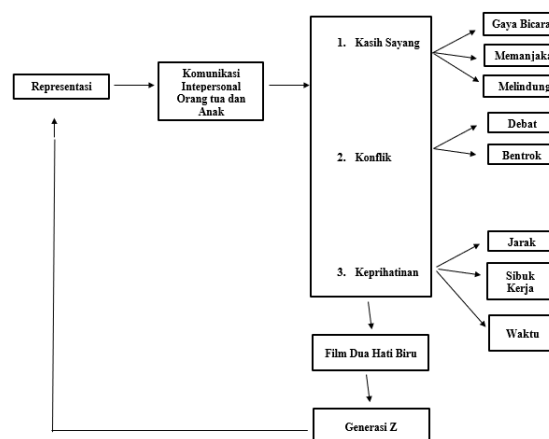
Representasi Generasi Z dalam Film

Dalam film *Dua Hati Biru*, Generasi Z direpresentasikan sebagai individu yang berani, terbuka, kritis, dan penuh semangat untuk menyuarakan opini mereka. Ciri-ciri ini menggambarkan ketegangan yang sering kali terjadi antara Generasi Z dengan orang tua mereka, terutama yang berasal dari Generasi X

atau Milenial. Bahasa dalam film baik melalui dialog maupun visual membantu membentuk gambaran tentang bagaimana Generasi Z melihat dunia dan peran mereka di dalamnya. Mereka digambarkan bukan sebagai sosok yang pasif dan tunduk pada otoritas orang tua, tetapi sebagai individu yang berusaha untuk mengaktualisasikan diri mereka, menentukan jalan hidup, dan mencari pengakuan terhadap pilihan dan keputusan mereka sendiri. Representasi ini menunjukkan bahwa Generasi Z lebih menghargai kemandirian dan kebebasan berpendapat, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih mengutamakan kepatuhan terhadap norma dan otoritas (Purnama & Farhannaya, 2024).

Konflik dalam film antara Dara, yang lebih berpendidikan tinggi dan memiliki pengalaman global, dengan orang tua Bima yang cenderung mempertahankan pola pengasuhan tradisional, mengungkapkan perbedaan ideologi yang mendalam. Dara membawa pendekatan pengasuhan yang reflektif, berbasis pada diskusi terbuka dan penghargaan terhadap perasaan anak. Ia lebih memilih untuk melibatkan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan, dengan harapan anak dapat berkembang menjadi individu yang berpikir kritis dan mandiri. Sebaliknya, orang tua Bima yang berasal dari generasi sebelumnya lebih menekankan pentingnya kepatuhan dan disiplin, dengan menggunakan pendekatan yang lebih otoriter dan kaku. Ketegangan antara kedua gaya pengasuhan ini tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga simbolik, menggambarkan benturan antara modernitas yang dibawa oleh Generasi Z dengan tradisionalisme yang masih dijunjung tinggi oleh generasi sebelumnya. Perbedaan nilai ini sering menimbulkan konflik, karena setiap generasi memiliki harapan dan ekspektasi yang berbeda terhadap anak dan cara mereka tumbuh.

Di akhir film, sebuah resolusi muncul yang menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan kompromi antara generasi yang berbeda (Gunawan, 2020). Hal ini sesuai dengan pendekatan humanistik dalam komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Satir & Bitter (1991), yang menekankan pentingnya hubungan sejajar antara orang tua dan anak, kepercayaan, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan keluarga. Melalui resolusi ini, film ini menggambarkan Generasi Z bukan sebagai ancaman terhadap tatanan lama, tetapi sebagai agen perubahan yang dapat membawa perbaikan dalam cara orang tua mendidik anak. Mereka bukan sekadar pengganggu atau pemberontak, melainkan jembatan antara tradisi dan modernitas, yang mampu menciptakan ruang untuk pengasuhan yang lebih terbuka, penuh kasih, dan inklusif. Generasi Z, dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman, dapat menjadi pemimpin yang membawa paradigma baru dalam pola pengasuhan, selama didukung oleh komunikasi yang sehat dan empati lintas generasi. Film ini menunjukkan bahwa dengan saling pengertian dan kompromi, hubungan antar generasi dapat diperbaiki, dan kemandirian Generasi Z dapat berkembang tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.



Gambar 1. Skema Komunikasi Orang Tua dan Anak

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak Generasi Z merupakan aspek krusial dalam membangun relasi keluarga yang sehat, terutama dalam menghadapi tantangan sosial di era digital. Film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer menjadi medium

representatif yang menggambarkan dinamika tersebut secara simbolik dan emosional. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa setiap adegan dalam film menyimpan makna yang kompleks, baik pada level denotasi, konotasi, maupun mitos, yang merepresentasikan ketegangan, harapan, hingga rekonsiliasi dalam hubungan keluarga antargenerasi. Adegan-adegan yang dianalisis menunjukkan bahwa ketidakseimbangan komunikasi sering kali berakar pada perbedaan nilai dan cara pandang antara orang tua dan anak. Orang tua cenderung mempertahankan otoritas dan ekspektasi tradisional, sementara anak Generasi Z menginginkan pengakuan terhadap identitas dan suara mereka. Akibatnya, muncul konflik yang tidak hanya bersifat verbal tetapi juga emosional dan simbolik. Namun, melalui pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dan empatik, relasi yang semula tegang dapat diperbaiki, sebagaimana ditampilkan dalam adegan rekonsiliasi antara tokoh utama.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa film bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Simbol-simbol seperti pelukan, keheningan, dan tatapan mata menjadi bahasa universal yang mampu menjembatani jarak emosional antara orang tua dan anak. Penting bagi kedua belah pihak untuk memahami dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Orang tua perlu lebih terbuka terhadap perubahan zaman dan memahami dunia digital anak-anak mereka, sementara anak-anak juga perlu memahami nilai-nilai keluarga. Kolaborasi komunikasi ini menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan relasi keluarga lintas generasi.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Dan Terima Kasih kepada orang tua, dosen pembimbing dan teman-teman yang telah mendukung peneliti untuk mengerjakan penelitian ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adha, A. B., & Shabrina, A. (2023). pengaruh Perilaku Phubbing terhadap Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Generasi Z di Kota Bandung. *EProceedings of Management*, 10(6).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Gantiano, H. E. (2017). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 25(1), 80–95.
- Gunawan, E. B. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155–162.
- Mayang, N., Wiki, C., & Wiksana, A. (n.d.). *Makna Tanda Kerja Keras pada Iklan Layanan Masyarakat*. www.grab.co.id
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Hubungan Manusia. *ALMUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5–22.

- Purnama, K. A., & Farhannaya, N. A. (2024). Komunikasi Gen Z dan Mental Health (Pola Komunikasi Interpersonal Gen Z dalam Membentuk Positive Mental Health). *ARUNIKA: Bunga Rampai Ilmu Komunikasi*, 2(1), 57–65.
- Rizky, M., & Ali, A. (2024a). *Analisis Strategi Public Relations Dalam Membangun*.
- Rizky, M., & Ali, A. (2024b). Analisis Strategi Public Relations Dalam Membangun Citra PT. Star Energy Geothermal Melalui Media Digital. *EProceedings of Management*, 11(2), 2009–2014.
- Suciani, & Ayu Rahma Hamida. (2022). FoMO dalam Kebiasaan Generasi Z Menonton Platform Streaming. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 75–88. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1079>
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733.
- Tinezia Alvi Putri, & Wirda Yulita Putri. (2022). Strategi Pemanfaatan Instagram @Mami.Sneakers Untuk Menciptakan Brand Awareness Bagi Generasi Z. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 63–74. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1078>
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.